

**KONSEP JIHAD  
MENURUT ABDURRAHMAN WAHID DAN ABU BAKAR BA'ASYIR**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH  
Heri Prabowo  
03360196**

**PEMBIMBING  
1. DR. H. SUSIKNAN AZHARI, M.Ag  
2. Hj. FATMA AMILIA, S.Ag, M.Si**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

**DR. H. Susiknan Azhari, M.Ag**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi  
Heri Prabowo

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Heri Prabowo  
NIM : 03360196  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Judul : "Konsep Jihad Menurut Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir"

Sudah dapat diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Muharram 1429 H  
19 Januari 2008 M

Pembimbing I



**DR. H. Susiknan Azhari, M.Ag**  
NIP. 150 266 737

**Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi  
Heri Prabowo

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Heri Prabowo  
NIM : 03360196  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Judul : "Konsep Jihad Menurut Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir"

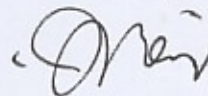
Sudah dapat diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Muharram 1429 H  
19 Januari 2008 M

Pembimbing II



**Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 150 277 618**

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul**

**KONSEP JIHAD**

**MENURUT ABDURRAHMAN WAHID DAN ABU BAKAR BA'ASYIR**

Yang disusun oleh:

**HERI PRABOWO**

**NIM: 03360196**

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Senin tanggal 28 Januari 2008/19 Muharram 1429 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 21 Muharram 1429 H  
30 Januari 2008 M



**DEKAN**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**

**Dr. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.**  
**NIP: 150 240 524**

**Panitia Ujian Munaqasyah**

**Ketua Sidang**

**Dr. Phil. H. M. Nurkholis Setiawan, MA.**

**NIP: 150 268 675**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Susiknan Azhari, M.Ag.**

**NIP. 150 266 737**

**Penguji I**

**Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.**

**NIP. 150 277 618**

**Sekretaris Sidang**

**Fathorrahman, S.Ag., M.Si.**

**NIP: 150 368 350**

**Pembimbing II**

**Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.**

**NIP. 150 277 618**

**Penguji II**

**H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag.**

**NIP. 150 282 520**

## PERSEMBAHAN

*Seiring Rasa Syukur Atas Segala Rahmat dan Karunia Allah SWT. Kupersembahkan "Karya" Ini dengan Segenap Rasa Cinta Kepada:*

- ☆ *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu menyertai baik, secara material maupun spiritual dengan ketulusan do'a dan harapan.*
- ☆ *Adik-adikku yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan segala nuansa cinta.*
- ☆ *Teman-teman karibku, di mana pun berada yang selalu dekat di hatiku. Kiranya selalu menjadi sahabat sejati dalam setiap langkahku.*
- ☆ *Almamater Tercinta Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

## KATA PENGANTAR

Syukur dan puji kehadirat Allah sumber segala kuasa di alam semesta yang mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya. Shalawat beserta Salam tercurah tak henti-henti kepada junjungan umat Islam, Muhammad SAW.

Setelah melalui proses yang tidak bisa dikatakan sebentar dan dengan usaha yang tidak kenal kata menyerah, karya ini akhirnya bisa hadir di hadapan sidang pembaca semua. Sungguh penyusun berterima kasih kepada banyak pihak yang tanpa mereka skripsi ini belum tentu bisa terwujud seperti yang ada di hadapan sidang pembaca semua. Walau tulisan ini masih jauh dari sempurna, tapi dengan kesederhanaannya lah inspirasi selalu datang menemani hari-hari penyusun ketika berjibaku dengan kemalasan dan segala persoalan “hidup” yang tak pernah henti “memperkosa” otak penyusun. Segala saran dan kritik dengan senang hati penyusun tampung demi kebaikan tulisan ini. Penyusun menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Bapak Drs Yudian Wahyudi, MA., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Yth. Bapak Drs. Agus Moh Najib, M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yth. Bapak DR.H. Susiknan Azhari, M.Ag, dan Yth. Ibu Fatma Amilia, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda yang kusayangi, kalianlah inspirasi dalam setiap langkah kakiku.
5. Adik-adikku, kalian adalah cermin keberadaanku, langkahku nyata dengan kehadiran kalian, kalian telah memberikan pelajaran tentang arti hidup dan kehidupan.
6. Rekan-rekan kelas Perbandingan Mazhab dan Hukum angkatan 2003, kalian telah menciptakan warna baru dalam lembaran pencarian ini.

Akhir kata, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penyusun sendiri.

Yogyakarta, 5 Muharram 1429 H  
14 Januari 2008M

Penyusun

Heri Prabowo

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)



غ	ghain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Faṭḥah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Ḍammah	u	U

### b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Faṭḥah dan ya	ai	a-i
َـو	Faṭḥah dan Wau	au	a-u

### Contoh:

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *ḥaula*

### c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah dan alif	ā	A dengan garis di atas
يَ	Fatḥah dan ya	ā	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	I dengan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال ---- *qāla*                      قيل ---- *qīla*  
رمي ---- *ramā*                        يقول ---- *yaqūlu*

### 3. Ta *marbuṭah*

- Transliterasi *Ta' Marbuṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbuṭah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbuṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbuṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال ---- *rauḍah al-atfāl*  
المدينة المنورة ---- *al-Madīnah al-Munawwarah*  
طلحة ----- *Ṭalḥah*

### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh:

نزل ----- *nazzala*  
البر ----- *al-birru*

## 5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" jika bertemu dengan huruf *qamariyyah* ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-". Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, maka bacaannya mengikuti huruf awal kata tersebut dengan menambahkan huruf "a" sebelumnya, lalu diikuti dengan tanda penghubung "-".

Contoh:

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *asy-syamsu*

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

ومحمد الرسول ----- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG JIHAD .....	17
A. Pengertian Jihad .....	17
B. Deskripsi Doktrinal Jihad dalam Islam.....	18
C. Jihad dalam Pemikiran Islam .....	21
BAB III KONSEP JIHAD ABDURRAHMAN WAHID DAN ABU BAKAR BA'ASYIR.....	24
A. BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID .....	24
1. Latar Belakang Sosial, Politik.....	24
2. Latar Belakang Intelektual .....	25
3. Perjalanan Karir dan Aktifitas.....	29
4. Konsep Jihad dalam Pandangan Abdurrahman Wahid.....	32
B. BIOGRAFI ABU BAKAR BA'ASYIR .....	33
1. Latar Belakang Sosial, Politik.....	33
2. Latar Belakang Intelektual .....	34
3. Perjalanan Karir dan Aktifitas.....	35
4. Konsep Jihad dalam Pandangan Abu Bakar Ba'asyir.....	42
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN ABU BAKAR BA'ASYIR ..	44
A. Paradigma dan Tipologi Pemikiran .....	44
B. Argumentasi Pemikiran .....	53
C. Persamaan dan Perbedaan.....	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. LAMPIRAN TERJEMAHAN .....	I
II. BIOGRAFI ULAMA .....	IV
III. CURRICULUM VITAE .....	VI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Oleh bangsa Barat, Islam sering dicitrakan sebagai agama yang sarat dengan kekerasan. Pandangan ini tidak terlepas dari banyaknya kekerasan yang mengiringi tumbuhnya agama ini di wilayah Arab pada masa nabi. Jika dulu kekerasan selalu identik dengan pedang, lain halnya dengan sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi bentuk-bentuk kekerasan pada saat sekarang. Dengan satu orang bisa menghancurkan ratusan bahkan ribuan manusia. Praktik kekerasan inilah yang kemudian oleh bangsa barat disebut dengan terorisme. Sebuah istilah yang masih simpang-siur sebagai kejahatan internasional.<sup>1</sup>

Praktik kekerasan baik yang dilakukan masyarakat atau kekuasaan negara telah berlangsung lama. Akan tetapi, praktik teroris bom-termasuk bom bunuh diri merupakan fenomena baru dan langka di kalangan masyarakat. Akar kultural kekerasan dalam masyarakat dan terjadinya transformasi sosial yang dahsyat berakibat kekerasan politik dan politik kekerasan yang menamakan bentuknya dalam praktek teror bom jauh lebih dipengaruhi oleh faktor budaya.<sup>2</sup>

Hal inilah yang menimbulkan munculnya bentuk-bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tetapi yang jelas, penggunaan kekerasan atas

---

<sup>1</sup> Jawahir Thontowi, *Islam Neo-Imperialisme dan Terorisme; Perspektif Hukum Internasional dan Nasional* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 26.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

nama agama di masa sekarang sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh faktor- faktor politik yang kemudian dicari legitimasinya di dalam ajaran agama.<sup>3</sup>

Demikian juga yang terjadi di Indonesia, banyak peristiwa kekerasan yang terjadi, sangat terkait dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan politik yang terjadi di negeri ini. Dalam sejarahnya Indonesia mencatat adanya tragedi teror oleh kelompok separatis Gerakan Aceh Merdeka, hingga musim bom di tahun 2000 atau aksi Bom Malam Natal yang terjadi di Batam, Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara, atau bom di kantor kedutaan Filipina, BEJ, dan bom Bali 12 Oktober 2002 merupakan aksi teror yang sangat menonjol bukan hanya di tanah air melainkan hingga dunia internasional. Bahkan bisa dibilang bom Bali adalah aksi teror terbesar setelah WTC di Amerika Serikat. Semua tragedi tersebut mengatasnamakan agama. Apakah tragedi tersebut bermula dari persoalan Agama atau hanya kemudian dibenarkan oleh Agama, yang jelas akhirnya bisa dilihat bagaimana dahsyatnya kekuatan bahasa Islam sebagai sumber identitas dan komunitas di Indonesia akhir-akhir ini.

Memang, semua agama-terlebih Islam- menolak kekerasan sebagai prinsip untuk bertindak.<sup>4</sup> Namun dalam kasus teror bom itu, kekerasan mendapat legitimasinya lewat term jihad, dar al-harb atau semacamnya.

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 111.

<sup>4</sup> Diantaranya Qur'an Surat 7: 56, 85. QS 5: 32 dan QS 2: 205. Hal ini ditegaskan kembali dalam salah satu point "Deklarasi Jakarta" hasil Summit of World Moslem Leader di Jakarta 21-22 Desember 2001 menyatakan Islam menolak segala bentuk kekerasan, mencintai perdamaian dan keadilan, dan mengajarkan nilai-nilai keutamaan yakni menghormati.

Padahal pemaknaan jihad sebagai aksi teror atau terorisme merupakan sesuatu yang baru, sesuatu yang lahir dari konstruk modernis AS tentang “benturan peradaban”, “Jihad versus MC World”, “Liberal versus Fundamentalism”.<sup>5</sup>

Penyikapan terhadap maraknya aksi teror bom tersebut membuat pertanyaan banyak kalangan, terlebih umat Islam sendiri. Siapakah gerangan di balik semua peristiwa itu, dan siapa pula yang harus bertanggung jawab atas tragedi bom yang begitu menggemparkan tidak hanya di dalam negeri bahkan dunia internasional? Terjadilah simpang-siur pendapat karenanya. Ada yang mengatakan pelakunya adalah pihak luar negeri, dalam hal ini adalah orang-orang Amerika Serikat (AS). Di pihak lain, ada yang beranggapan bahwa hanya pihak dalam negeri saja yang terlibat dalam kejadian ini. Ada yang berpendapat lagi, bahwa pihak luar negeri bekerjasama dengan unsur-unsur yang ada di dalam negeri sendiri yang menjadi pelaku. Demikian juga terjadi perbedaan yang cukup tajam antara mereka yang berpendapat adakah jaringan Islam ekstrim atau garis keras terlibat dalam kejadian tersebut.

Demikian kacaunya perkembangan yang terjadi, hingga ada pihak yang menganggap Abu Bakar Ba’asyir –seorang Kyai pesantren dari Solo, sebagai salah seorang pelakunya. Ia dituding sebagai kepala spiritual Jemaah Islamiyah (JI), sebuah grup separatis militan Islam. Namun Ba’asyir mengklaim, bahwa tuduhan atas dirinya menjalin hubungan dengan JI atau terorisme adalah tidak benar. Hingga saat ini, ia merupakan pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang bermarkas di Yogyakarta.

---

<sup>5</sup> Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 426.



Pada tanggal 3 Maret 2005, Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menjatuhkan vonis hukuman 2,5 tahun penjara terhadap Ustadz Abu Bakar Ba'asyir terkait keterlibatan dirinya atas kasus bom Bali pada 12 Oktober 2002. Benarkah ia terlibat dengan kejadian peledakan bom di Bali itu? Atau hanya sebagai korban baru konspirasi asing atau komplotan untuk memburukkan nama Indonesia dan Islam? Terkait pembelaan akan dirinya, tentang jihad inipun, Ba'asyir sendiri menyebut bahwa jihad tak selalu menggunakan kekerasan. Apalagi mengandalkan emosi semata. Jihad memang salah satu sarana menegakkan ajaran Islam dengan cara kekuatan. Kekuatan itu dapat diperoleh melalui akidah, ukhuwah dan ilmu sebagai senjata. Kendati demikian, konsep Rahmatan Lilalamin, Islam sebagai pembawa rahmat tetap dikedepankan. Akan tetapi dalam wacana lain Ba'asyir mengatakan bahwa menurutnya dakwah dan jihad harus menjadi program setiap harakah Islamiyah yang ingin menegakkan Dinul Islam pada zaman sekarang.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan kejadian di Indonesia akhir-akhir ini, Ba'asyir berpendapat adalah amalan istisyhaad, bukan bunuh diri. Pendapat ini didasarkan pada alasan berikut ini: pertama, niat mereka hanya mencari ridho Allah dan mengharap mati syahid, bukan mencari kepentingan dunia. Kedua, tujuan mereka adalah membela kaum muslimin yang dibantai sangat biadab oleh Amerika Serikat dan antek-anteknya, baik di Afghanistan, Irak, Filipina maupun Palestina, dan lain-lain. Ketiga, sasaran mereka adalah untuk melawan Amerika dan antek-anteknya yang sedang giat memerangi Islam.

---

<sup>6</sup> "Konsep Khilafah Sudah Lama Dirindukan Umat Islam," <http://republika.co.id/koran-detail.asp?id=304709&kat-id>, akses 22 September 2007.

Hanya saja disayangkan mereka menerapkan di wilayah aman, bukan di wilayah konflik seperti yang diamalkan oleh para sahabat Nabi yang akhirnya ditunggangi kepentingan musuh. Maka menurutnya mereka hanyalah salah langkah. Meskipun demikian berdasarkan tiga alasan-alasan yang disebutkan di muka, Ba'asyir berpendapat mereka adalah mujahid, bukan teroris. Oleh karena itu secara serampangan menuduh mereka teroris, menurutnya jelas sadar atau tidak sadar membantu kepentingan agresi militer Amerika yang sedang gencar memerangi Islam.

Sedangkan menurut Gus Dur (panggilan akrab Abdurrahman Wahid) jihad itu hukumnya fardu kifayah dalam setiap tahun. Artinya, kalau sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain.<sup>7</sup>

Dari latar belakang pemikiran tersebut diatas, maka menarik untuk dikaji lebih jauh tentang konsep jihad menurut Abu Bakar Ba'asyir dan Abdurrahman Wahid, sehingga akan menambah wawasan kita khususnya tentang jihad. Karena menurut hemat penulis Abdurrahman Wahid mewakili pemikiran kelompok *tradisionalis-modernis* sedangkan Abu Bakar Ba'asyir mewakili kelompok *fundamentalis-radikal*.

## **B. Pokok Masalah**

Rumusan pokok masalah dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir tentang jihad?

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid dalam *Menelan Cakrawala* (Jogjakarta: Shalahudin Press, 1982), hlm. 48.

2. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran antara Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir tentang jihad?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan secara obyektif-kritis tentang konsep jihad menurut Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir.
- b. Untuk mendapatkan kejelasan persamaan dan perbedaan antara konsep jihad menurut Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Secara khusus, kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan khususnya tentang jihad.
- b. Sebagai bahan diskusi dan referensi bagi siapa saja yang ingin memperluas pengetahuannya tentang jihad.
- c. Sebagai kontribusi pemikiran, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi banyak orang.

### **D. Telaah Pustaka**

Adapun karya yang mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid diantaranya adalah Buku, karya Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi,*

*Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid.*<sup>8</sup> Secara umum buku ini hanya berbicara tentang perkembangan pemikiran Islam di luar persoalan-persoalan sosial politik.

Ahmad Baso, yang meletakkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh pemikiran neo-modernis dalam karyanya *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal.*<sup>9</sup>

Sementara karya lain yang secara khusus mengkaji pemikiran politik Abdurrahman Wahid adalah buku, A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia.*<sup>10</sup> Secara garis besar, buku itu berbicara tentang dinamika NU dalam implementasi khittah 1926, arah dinamika dan model perpolitikannya. Pada bab ke-tiga dikupas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai salah satu faktor determinan bagi dinamika NU.

Buku, Umaruddin Masdar, *Gus Dur dan Amin Rais Membaca Pikiran Tentang Demokrasi.*<sup>11</sup> Buku ini membandingkan kedua pemikiran tokoh tersebut dengan menggunakan perspektif pemikiran politik Sunni.

Sementara itu, kajian tentang Abu Bakar Ba'asyir dalam bentuk buku salah satu diantaranya adalah, *Abu Bakar Ba'asyir: Catatan Dari Penjara Untuk Mengamalkan Dan Menegakkan Dinul Islam.*<sup>12</sup> Buku ini mengkaji

---

<sup>8</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999).

<sup>9</sup> Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>10</sup> A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995).

<sup>11</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>12</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Catatan dari Penjara Untuk Mengamalkan dan Menegakkan Dinul Islam* (Depok: Mushaf, 2006).

bagaimanakah sebenarnya pemahaman Islam Abu Bakar Ba'asyir? Apakah Abu Bakar Ba'asyir mengajarkan kekerasan dan terorisme? Apakah ia merestui bom bunuh diri yang dilakukan di Indonesia?. Terdapat juga biografi singkat Abu Bakar Ba'asyir yang ditulis secara mendalam dan tajam.

Dari berbagai literatur tersebut di atas, belum terdapat pembahasan tentang konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir secara komprehensif dan kritis mengenai analisis-komparatif, sehingga menurut penulis kajian ini dianggap perlu.

#### **E. Kerangka Teoretik**

Secara etimologi jihad adalah kepayahan, kesulitan atau mencurahkan segala daya upaya dan kemampuan. Adapun secara terminologi, Alhafidz Ibnu Hajar mengatakan: mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk memerangi orang-orang kafir. (*lihat Fathul Bari 6/5, Hasyiah Ar-Raudh Al-Murdli 4/253 dan Nailul Autar 7/246*).

Adapun konsep jihad yang dipahami serta dibuat landasan bertindak Abu Bakar Ba'asyir: Menurut Abu Bakar Ba'asyir, jihad diperbolehkan ketika Islam ditindas (defensif) atau jihad ofensif hanya berlaku ketika ada kekhalifahan Islam.

Kalau dilihat lebih dalam, dengan menganalisis nash-nash al-Qur'an maupun as-Sunnah, jihad dalam pengertian perang (qital) terdiri dari dua macam, pertama, jihad defensif (*difa'i*) yaitu perang untuk mempertahankan diri, seperti perang Badar untuk menahan serangan kaum Quraish, dalam

konteks kekinian seperti perang Irak dan Afghanistan. Kedua, jihad ofensif (hujumi, ibtida'I, tholabi) yaitu memulai perang. Seperti fathul Makkah, meskipun tidak terjadi perang.

Jihad defensif dilakukan manakala pertama, negeri mereka diserang oleh orang-orang kafir, seperti Afghanistan dan Irak yang diserang oleh Amerika Serikat. Kedua, sekelompok komunitas muslim yang diperangi oleh orang-orang kafir. Karena serangan terhadap sebagian orang muslim pada hakikatnya serangan terhadap seluruh umat muslim.

Sedangkan jihad ofensif dilakukan oleh daulah Islam. Dakwah adalah seruan pemikiran non fisik. Manakala dihalangi secara fisik, wajib kaum muslim berjihad untuk melindungi dakwah dan menghilangkan halangan-halangan fisik yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Abdurrahman wahid jihad hukumnya fardu kifayah dalam setiap tahun. Artinya, jika sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain. Kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Menegaskan eksistensi Allah SWT di muka bumi, seperti melantunkan azan untuk salat berjamaah, takbir serta berbagai macam zikir dan wirid.
2. Menegakkan syariat dan nilai-nilai agama, seperti salat, puasa, zakat, haji, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, dan sebagainya.
3. Berpegang di jalan Allah. Artinya jika ada komunitas yang memusuhi kita, maka dengan segala argumentasi yang dibenarkan agama kita bisa berperang sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan Allah.

4. Mencukupi kebutuhan dan kepentingan orang yang harus ditanggung oleh pemerintah, baik itu muslim maupun kafir dzimmi (yakni yang termasuk kaum Nasrani, Majusi, Yahudi, serta pemeluk-pemeluk agama lain yang bukan musuh).
5. Mengayomi dan melindungi orang-orang yang berhak mendapatkan perlindungan, baik muslim atau non muslim. Kemudian pemenuhan kebutuhan diantaranya dengan mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan, jaminan obat-obatan dan jaminan kesehatan bagi rakyatnya.

Dengan demikian Konsep Jihad yang dipahami oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdurrahman Wahid sebenarnya ada persamaannya, hanya kemudian di tingkatan aktualisasinya berbeda.

Untuk bisa memahami konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui realitas di balik seluruh gagasan yang melatar belakangi pemikiran jihad Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir. Sehingga dengan demikian, akan dapat dipahami makna sesungguhnya yang diinginkan Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir. Begitu juga dalam menganalisis teks-teks, baik teks al-Qur'an maupun al-Hadist.

#### 1. Makna di balik teks

Keunikan al-Qur'an antara lain adalah pada penyajian terhadap suatu masalah secara global dan hanya menampilkan prinsip-prinsip pokok

saja.<sup>13</sup> Inilah kemudian yang membuka ruang bagi para mufassir untuk secara kreatif memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya, karena pada dasarnya al-Qur'an sebagai teks tidak bisa dilepaskan dari konteks tradisi sosial budaya dan pandangan sang mufassir itu sendiri.<sup>14</sup>

## 2. Kesejarahan

Sejarah merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.<sup>15</sup> Meski demikian, sejarah perlu dibedakan apa yang disebut sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah naratif adalah sejarah yang ditulis tanpa harus memakai teori dan metodologi.<sup>16</sup> Berbeda dengan sejarah ilmiah yang mempunyai kriteria berusaha mengkaji suatu kejadian masa lampau dengan menerangkan sebab-sebabnya yang dengan seksama dikaji kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya, tentunya diperlukan juga analisis berdasarkan konsep dari teori yang relevan.<sup>17</sup> Selain itu dalam penelitian historis diperlukan pendekatan-pendekatan untuk lebih mempunyai daya penjelas dalam memberikan keterangan historis. Pendekatan-pendekatan

---

<sup>13</sup> Muhammad Galib M, *Ahl al-kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), hlm. 2.

<sup>14</sup> Ismatu Ropi, "Wacana Inklusif Ahl al-kitab" dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. 2 (1999), hlm. 88.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>17</sup> Sartono Kartodirejo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 3.



yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial, politik dan budaya.

a. Faktor Sosial

Penggunaan ilmu sosial dalam studi kesejarahan mempunyai peran penting untuk memahami struktur masyarakat pada suatu saat tertentu. Disamping itu juga membantu dalam mengungkap proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman hubungan antara pergerakan sosial dan perubahan sosial. Di dalam konteks penelitian ini, yang menjadi titik tekan adalah peran jihad dalam membentuk struktur sosial kemasyarakatan.

b. Faktor Politik

Faktor politik pada dasarnya sangat mempengaruhi pemikiran seseorang pada suatu masa tertentu. Pada masa awal kebangkitan di beberapa negara yang berada dibawah kolonialisme, peran semangat nasionalisme dan semangat keberagamaan tidak bisa dipandang sebelah mata. Islam dalam hal ini memainkan peran penting sebagaimana yang dikemukakan oleh George Mc Turnan Kahin, bahwa Islam dijadikan “*ideologi weapon*” atau senjata ideologis untuk melakukan perlawanan terhadap aksi kolonialisme.<sup>18</sup> Dan sejarah otomatis tokoh-tokonya mempunyai posisi yang penting dalam perjuangan tersebut.

c. Faktor Budaya

---

<sup>18</sup> George Mc Turnan Kahin sebagaimana dikutip dalam M. Syafi’I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 3.

Dalam konteks penelitian ini akan diuraikan sejauhmana budaya yang mengakar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang kemudian mengkonstruksi lahirnya konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir. Dan sejauhmana konsep jihad tersebut berperan dalam budaya masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah pustaka (library research) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.<sup>19</sup> Yaitu berupa buku, makalah, artikel, majalah, internet yang mendukung penyusunan penelitian ini.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis-komparatif, yaitu menjelaskan objek permasalahan secara sistematis. Untuk kemudian, membandingkan objek kajian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam masalah jihad.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini terbagi dalam dua macam, yaitu:

---

<sup>19</sup> Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini akan menggunakan beberapa tulisan Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir, khususnya tentang jihad. Untuk Abdurrahman Wahid diantaranya adalah, *buku Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Desantara, 2006). Sedangkan untuk Abu Bakar Ba'asyir, diantaranya adalah "*Jihad? Wajib, Tabayyun Deff Offence Jihad Di Tengah Fitnah Isu Terorisme*", *Abu Salafi*, Edisi 20 Juni 2007.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk data sekunder penyusun menggunakan karya-karya penyusun lain yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku maupun tulisan dalam bentuk lain.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, yaitu memilah-milah dan memilih data dari bahan-bahan pustaka yang ada dan sesuai dengan objek penelitian ini.

Berhubung narasumber utama dari Objek penelitian masih hidup, maka penulis juga melakukan Wawancara untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Konsep Jihad yang dipahami oleh Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir.

5. Metode Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam pemecahan masalah pada penelitian ini adalah pendekatan *sosio-historis*. Melalui pendekatan

tersebut dapat diketahui bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi si pemikir dengan lingkungannya sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.<sup>20</sup> Dengan demikian, pengaruh sosial politik terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir juga ditelaah, sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikiran mereka.

#### 6. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh data yang memadai maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan Metode:

- a) Induktif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum.<sup>21</sup>
- b) Komparasi, yaitu membandingkan pendapat-pendapat untuk kemudian dianalisis secara kritis-objektif sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan untuk mengambil suatu kesimpulan.

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan di bagi ke dalam beberapa bab dan setiap bab mempunyai sub-sub bab sesuai dengan cakupan bab tersebut.

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Dalam bagian ini akan memuat antara lain adalah latar belakang masalah sebagai dasar dalam merumuskan

<sup>20</sup> Athon Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi Dan Liberalisasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), I, hlm. 36.

pokok masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan metodologi penelitian.

Pada bab kedua, akan dibahas lebih jauh mengenai jihad yang dimulai dengan pengertian, dan bagaimanakah keduanya disebut dalam al-Qur'an dan hadis.

Dilanjutkan dengan bab ketiga, akan dideskripsikan Biografi Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir. Diharapkan pada pembahasan ini nantinya akan diketahui pemikiran kedua tokoh tersebut. Dan dilanjutkan dengan konsep jihad menurut Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir.

Kemudian bab keempat, akan memuat analisis argumentasi, pemikiran, persamaan dan perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir tentang jihad.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini akan berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan digunakan sebagai jawaban atas semua pokok permasalahan secara ringkas sedangkan saran-saran adalah sebagai media perbaikan guna penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kafir dan Dar al-harbi adalah dua kata kunci untuk memahami jihad dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir. Tujuan yang hendak dicapai adalah keterbukaan sosiologis (al-haqiqah al-sustulujyyah) dan kebenaran yang benar (al-haqiqah al-haqiqyyah) dalam melihat dan memahami jihad dalam realitas masyarakat.

Keduanya mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memberlakukan jihad di Indonesia. Hal itu dapat dimengerti, jika telah diketahui paradigma dan tipologi pemikiran keduanya.

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Abu Bakar Ba'asyir sebagai pemikir yang mempunyai paradigma dan tipologi fundamentalis-radikal berbeda dengan Abdurrahman Wahid yang masuk dalam kategori tradisionalis-modernis. Konsep jihad Abu Bakar Ba'asyir cenderung lebih tegas dan keras, tak mengenal kompromi dan bahkan radikal. Baginya hanya ada satu cara untuk menegakkan Islam yaitu dengan jalan jihad. Tingkatan jihad yang tertinggi menurutnya adalah dengan berperang di jalan Allah, yang utama adalah berani berkata kebenaran di depan penguasa yang zalim serta tingkatan terendah adalah dengan diam disertai penolakan hati atas kemunkaran.

Sementara bagi Abdurrahman Wahid, dalam melakukan jihad pertimbangan kemanusiaan, mafsadah dan madaratlah yang menentukan diberlakukannya. Islam tidak semata-mata dipahami sebagai praktek keagamaan yang melulu normatif, melainkan Islam merupakan “etika sosial” yang didalamnya mengandalkan konsensus seluruh pihak. Oleh karenanya jihad harus bisa diletakkan dalam koridor penciptaan tatanan masyarakat yang adil, demokratis dan beradab, baik ekonomi, politik, budaya maupun lainnya.

2. Dalam memahami terminologi jihad, Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir berusaha memperoleh pemahaman yang obyektif. Abdurrahman Wahid dan Abu Bakar Ba'asyir memulainya dengan mengkonstruksi wacana (episteme) dar al-harb dalam al-Qur'an. Dalam tingkat gagasan atau konsepsi keduanya tidak ditemukan perbedaan yang tajam namun dalam penyikapan jihadnya di Indonesia, keduanya berbeda pandangan. Abu Bakar Ba'asyir mengatakan tragedi kekerasan atau teror bom di sejumlah daerah di Indonesia adalah amalan istisyaad, bukan bunuh diri. Hanya saja disayangkan mereka menerapkan di wilayah aman, bukan di wilayah konflik seperti yang diamalkan oleh para sahabat Nabi yang akhirnya ditunggangi kepentingan musuh. Maka menurutnya mereka hanyalah salah langkah. Meskipun demikian mereka adalah mujahid, bukan teroris. Berbeda dengan Abdurrahman Wahid, ia sangat keberatan dengan paham jihad yang digunakan oleh teroris sebagai alasan pembenaran terhadap aksi-aksi kekerasan. Sebab, menurutnya, sasaran

para teroris dan korban yang berjatuh justru masyarakat umum yang tidak bersalah.

## **B. Saran-Saran**

Dari beberapa kesimpulan diatas, dapat diajukan beberapa saran berkenaan dengan penelitian ini:

1. Seperti yang menjadi keprihatinan intelektual muslim terhadap pemikiran Islam di dunia Islam dewasa ini, kiranya dibutuhkan sebuah metode dan cara penafsiran yang tepat dan memadai untuk memahami apa yang sesungguhnya diinginkan oleh al-Qur'an dengan mengungkap pesan-pesan moral yang dikandungnya termasuk didalamnya ayat-ayat jihad.
2. Sebuah ironi yang besar, dimana umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia, namun dalam kenyataannya negeri ini mengalami kebobrokan. Tingkat korupsi dan kriminalitas semakin tinggi. Jihad dalam konteks tersebut menemukan relevansi dan signifikansinya. Pemaknaan kembali dan aplikasinya perlu dirumuskan secara bersama-sama. Dalam kerangka inilah perlu dilakukan kajian yang cukup serius mengenai pentingnya jihad.
3. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode dengan disertai semangat ijtihad yang lebih peka zaman, kajian tentang jihad dapat ditinjau kembali dan lebih dikembangkan agar sesuai dengan tuntutan dan tantangan modernitas. Dengan demikian klaim universitas Islam dan Islam sebagai rahmatan li al-alamin dapat benar-benar terwujud.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsirnya

Depag. RI, YPPP Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, Yogyakarta: Universitas Cokroaminoto, 1993.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terjemah Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

Syaukani, 'Ali ibn Muhammad, *Fathu al-Qadir al Jami'u baina Fani ar Riwayah wa adalah Dirayah min Ilmi at Tafsir*, Beirut: Dar al Fikr, 1402/1983 M.

Syihab, M. Quraisy, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.

\_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

### B. Kelompok Al-Hadis

Al-Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Beirut, Dar al Fikr, 1981.

Hajar, Syihab a Din al Asqolani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al Bukhari*, ttp., Maktabah as Salafiah.

### C. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Abu Bakar bin Muhammad Syata ad-Dimyati, *I' anatut Talibin: Hasyiyah al-Islamy, Mu'in*, 4 Juz, Beirut: Kittab al-Islamy, 1357 H/1938 M.

Beik, Muhammad Hudlari, *Ushul al Fiqh*, Beirut, Dar al Fikr, 1979.

Haidar, Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*, Jakarta, Gramedia, 1994.

Hosen, Ibrahim, *Fiqh Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Ihya' 'Ulumuddin Indonesia, 1971.

Khalaf, Wahab Abdul, *Ilmu Ushul Fiqh*, alih bahasa Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, 1996.

- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Mudzhar, Atho' Muhammad, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama': Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum di Indonesia 1975-1988*, edisi dwi bahasa, Jakarta: INiS, 1993.
- Mugniyah, Jawad Muhammad, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Khamsah*, alih bahasa Masykur A.b., Afif Muhammad, Ideus al-Khaff, Jakarta: Lentera, 1996.
- Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekontruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, Yogyakarta, LKiS, 1994.
- Wahid, Marzuki dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara, Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta; LKiS, 2001.

#### **D. Kelompok Buku-buku Lain**

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali, Fachri dan Effendi, Bachtiar, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1990.
- Anwar, M. Syafi'I, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Amir Ahmad, *Neo Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalism Modernis hingga post-Modernism*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ba'asyir, Abu Bakar, "Jihad? Wajib, Tabayyun Deff Offence Jihad Di Tengah Fitnah Isu Terorisme", Abu Salafi, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Catatan dari Penjara Untuk Mengamalkan dan Menegakkan Dinul Islam*, Depok: Mushaf, 2006.

- Banna, Hasan al-, *Memoar Hasan Al-Banna: Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Hawin Murtadlo, Solo: Era Intermedia, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Otobiografi: Tokoh Pejuang Islam*, Bandung: Risalah Bandung, 1983.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baso, Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Brebesy, Murad Ma'mun al-, *Menyingkap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Ra'is Tentang Negara*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad dalam al-Qur'an: Tela'ah Normatif Historis dan Prospektif*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, "KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fahrudin, Ahmad, *Abdurrahman Wahid: Dari Pesantren ke Istana Negara*, Jakarta: GAS dan Link Brothers, 1999.
- Fathani, Khoirul dan Zen, Muhammad, *NU Pasca Khittah: Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Mandala, 1993.
- Feillard, Andre, *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Ghazali, Abdul Hamid al-, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Pete Pemikiran Hasan Al-Banna*, Terj. Wahid Ahmadi, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 1995.
- Kartodirejo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

- Ma'arif, A. Syafi'I, *Islam dan Politik di Indonesia: Pada Masa Demokrasi Terpimpin*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Madjid, Nurcholis, "Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam *Munthaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Malik, Jamaludin Dedy, *Idi Subandy Ibrahim: Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Mascaty, Hilmy Bakar al-, *Panduan Jihad Untuk Aktifis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2001.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Ra'is Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mudzhar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberalisasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Nakamura, Mitsuo, "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas Awal 80-an: dari Muktamar Semarang 1979 hingga Muktamar Situbondo 1984" dalam Greg Fearly dan Greg Barton (eds.) *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama' Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Qomar, Mujamil, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlu Sunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sastrow Ng, *Abdurrahman Wahid Siapasih Sampeyan: Tafsir Teoretik Atas Tindakan dan Pernyataan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Tim INCReS *Beyond Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Abdurrahman Wahid*, Bandung: INCReS dan PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wahid, Abdurrahman, "Negara dan Sikap Moderat NU", Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: Desantara Utama, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Menelan Cakrawala*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1982.

### E. Kelompok Jurnal, Artikel dan Internet

“Beberapa Keutamaan Jihad fi Sabilillah”, *Jurnal Salafi*, Edisi David al-Hajaji.

“Konsep Khilafah Sudah Lama Dirindukan Umat Islam,” <http://republika.co.id/koran-detail.asp?id=304709&kat-id>, akses 22 September 2007.

Artikel “Jihad” oleh Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah.

Imron, Masyhumi, “*Paradigma Sosial dalam Persepsi Durkheim dan Max Weber*”, *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 1987.

Muhammad, *Tinjauan Normatif dan Historis Jihad dalam Islam*, *Jurnal Penelitian Agama*, No. 16 Vol. VI, 1997.

Raharjo, M. Dawan, “*Ensiklopedi Al-Qur’an: Jihad*”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 7 Vol. II, 1990.

Ropi, Ismatu, “*Wacana Inklusif Ahl al-kitab*”, *Jurnal Paramadina*, Vol. I No. 2, 1999.


### F. Kamus dan Ensiklopedi

Al-Mu’jam Mufradat al-Faz al-Qur’an, editor: al-Asfahani, Beirut: Dar al-Fkr, t.th,

Al-Munawwir Arab Indonesia, penyusun: A.W. Munawwir, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Ensiklopedi Islam Indonesia, editor: Harun Nasution, Jakarta: Djambatan, 1992.

Mu’jam al-Maqayis fit al-Lughah disusun oleh Abu al-Husayn Ahmad ibn Farit ibn Zakariya, Beirut: Dar al-Fkr, 1415 H/1994 M.



# **LAMPIRAN –LAMPIRAN**

LAMPIRAN I

LAMPIRAN TERJEMAHAN

Halaman	Footote	Terjemahan
		<b>BAB II</b>
19	8	Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan jihad Al-Quran dengan jihad yang besar.
19	10	Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
19	11	Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.
19	12	Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.
20	13	Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

20	14	Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.
20	15	Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.  <b>BAB III</b>
32	17	Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.
32	18	Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.



43	28	Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.
43	29	Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.
43	30	Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.  <b>BAB IV</b>
54	19	Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan

		membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.
<b>56</b>	<b>26</b>	Jika aku melarangmu berbuat sesuatu, tinggalkanlah, jika aku memerintahkanmu melakukan sesuatu kerjakan semampumu.

## LAMPIRAN II

### BIOGRAFI ULAMA

#### Asy- Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris asy- Syafi'I. Ia dilahirkan di Ghazzah pada tahun 150 H bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Pada usia 9 tahun ia sudah mampu menghafal al- Qur'an. Asy- Syafi'I pernah tinggal di beberapa kota, Baghdad, Madinah, Makkah dan Mesir dalam rangka mengembangkan ilmunya. Ia dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'I, salah satu imam dari empat mazhab Sunni. Mengakhiri hidupnya pada malan Jum'ah 29 Rajab dalam usia 54 tahun. Karya monumentalnya adalah ar- Risalah yang sekaligus menobatkannya menjadi pendiri ilmu ushul al- Fiqh. Selain itu melahirkan beberapa karya diantaranya al- Umm dan Amali Kubra.

#### Imam Bukhari

Nama lengkapnya Abu 'Abdullah Muhammad bin Hassan Isma'il bin Ibrahim Al- Mugirah bin Al- Bardizbah Al- Ja'fi Al- Bukhari. Beliau lahir pada hari Jum'at tanggal 13 Syawal tahun 194 H, di kota Bukhara. Pada usia 10 tahun beliau sudah hafal beberapa hadist. Beliau adalah orang pertama yang menyusun kitab sahih yang kemudian jejaknya diikuti oleh ulama lain. Hasil karyanya yang fenomenal adalah Al- Jami' As- Sahih yang terkenal dengan sebutan Sahih Al- Bukhari. Beliau wafat pada tahun 259 H, di kota Baghdad.

#### Imam Muslim

Nama lengkapnya Abu Al- Husain Muslim Hajjaj A- Qusairi An- Naisabur. Beliau lahir pada tahun 202 H dan wafat pada 261 H. Beliau adalah seorang ulama' hadis yang terkemuka setelah Imam Bukhari, yang keduanya terkenal dengan julukan *As- Syaikhani*, karya besarnya adalah Sahih Muslim, yang merupakan kitab rujukan dalam kehujahan hadist setelah Sahih Bukhari.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Heri Prabowo  
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 17 Februari 1984  
Alamat Asal : Tanon Rt 07 Rw 02 Manjung Kec. Sawit  
Kab. Boyolali

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Ariyanto  
Ibu : Suwarni  
Alamat : Tanon Rt 07 Rw 02 Manjung Kec. Sawit  
Kab. Boyolali

### **Pekerjaan Orang Tua**

Ayah : Wiraswasta  
Ibu : Wiraswasta

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Manjung 1 (Lulus Tahun 1996)
2. SLTP Negeri 1 Sawit (Lulus Tahun 1999)
3. SMK Bina Mandiri Indonesia Surakarta (Lulus Tahun 2002)
4. Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Angkatan 2003)